

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lahan mempunyai pengertian suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi dan vegetasi, dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya termasuk didalamnya adalah akibat-akibat kegiatan manusia, baik pada masa lalu maupun masa sekarang, seperti reklamasi daerah-daerah pantai, penebangan hutan dan akibat-akibat yang merugikan seperti erosi dan akumulasi garam. Faktor-faktor sosial dan ekonomi secara murni tidak termasuk dalam konsep lahan ini. Lahan merupakan suatu yang ditemukan di bumi secara alamiah (Hardjowigeno dan Widiatmaka 2011).

Lahan merupakan sumber daya fisik yang penting untuk perencanaan tata guna lahan. Lahan mempunyai potensi tersendiri untuk berbagai jenis penggunaan. Manusia menggunakan tanah untuk berbagai keperluan yang didasari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada kawasan pedesaan, kegiatan pertanian adalah penunjang ekonomi masyarakat desa dimana mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Kesesuaian lahan adalah tingkat kesesuaian sebidang tanah terhadap suatu jenis penggunaan tertentu (FAO, 1976 *dalam* Taryono, 1997).

Evaluasi lahan adalah proses penilaian penampilan atau keragaman (*performance*) lahan jika dipergunakan untuk tujuan tertentu, meliputi pelaksanaan dan interpretasi, survei dan studi bentuk lahan, tanah, vegetasi, iklim, dan aspek lahan lainnya, agar dapat mengidentifikasi dan membuat perbandingan berbagai penggunaan lahan yang mungkin dikembangkan (FAO, 1976).

Evaluasi kesesuaian lahan pada hakekatnya merupakan proses untuk menduga potensi sumber daya lahan untuk berbagai penggunaannya serta berhubungan dengan evaluasi untuk satu penggunaan tertentu, seperti untuk budidaya padi, jagung dan sebagainya. Evaluasi kesesuaian mempunyai penekanan yang tajam, yaitu mencari lokasi yang mempunyai sifat-sifat positif dalam hubungannya dengan keberhasilan produksi atau penggunaannya, sementara evaluasi kemampuan sering dinyatakan dalam hubungan dengan pembatas-pembatas negatif, yang dapat menghalangi beberapa atau sebagian penggunaan lahan yang sedang dipertanyakan atau akan dipertimbangkan (Sitorus, 2004).

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan komoditas perkebunan yang berperan penting di bidang perekonomian sebagai salah satu penghasil devisa terbesar nomor tiga di Indonesia setelah kelapa sawit dan karet (Hasibuan et al. 2012). Indonesia merupakan salah satu penghasil kakao (*Theobroma cacao* L.) terbesar di dunia. Penghasil kakao Berdasarkan informasi dari Food and Agriculture Organization (FAO, 2016) bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai produsen / penghasil kakao terbesar di dunia. Pengembangan kakao juga merupakan salah satu tindakan untuk meningkatkan mutu hasil kakao dalam rangka mempertahankan pangsa pasar internasional yang sudah ada, serta penetrasi pasar yang baru. Hal ini sesuai dengan tujuan pemerintah yang menjadikan kakao sebagai komoditas ekspor andalan. Akan tetapi, hasil produksi kakao di Indonesia terus menurun.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, produksi kakao nasional pada 2021 mencapai 706,5 ribu ton. Angka ini turun 0,97% dari tahun sebelumnya yang sebanyak 713,4 ribu ton. Ditinjau dari daerahnya, empat provinsi di Pulau Sulawesi

menjadi penghasil kakao terbesar di Tanah Air. Sulawesi Tengah tercatat memproduksi kakao sebanyak 130,6 ribu ton. Disusul Sulawesi Tenggara sebanyak 114,8 ribu ton. Kemudian produksinya di Sulawesi Selatan dilaporkan sebanyak 107,1 ribu ton. Adapun di Sulawesi Barat sebanyak 70,9 ribu ton.

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan Produksi kakao di Sulawesi Selatan 3 tahun terakhir terus mengalami penurunan. Pada tahun 2018 produksi mencapai 124.952 ton/tahun dengan produktivitasnya 0,55 ton/ha. Pada tahun 2019 turun menjadi 113,366 ton/tahun dengan produktivitasnya 0,56 ton/ha. Pada tahun 2020 produksinya menurun menjadi 103,470 ton/tahun dengan produktivitasnya 0,52 ton/ha. Pada tahun 2018 sampai 2020 mengalami penurunan sekitar 30%.

Tabel 1. Produksi dan Luas Panen Kakao di Sulawesi Selatan

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	240.073	151.392	0,63
2017	237.712	100.391	0,57
2018	218,169	124,952	0,55
2019	201,216	113,366	0,56
2020	196,281	103,470	0,52
2021	187,422	106,380	0,56
Total	1.280,873	699,951	3,39
Rata rata	213,478	116,658	0,56

Sumber : Badan Pusat Sulawesi Selatan, 2021

Salah satu daerah penghasil kakao terbesar di Sulawesi selatan adalah Kabupaten Luwu Timur. Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu sentra perkebunan rakyat yang terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi komoditas unggulan daerah dalam rangka penopang perekonomian masyarakat.

Tabel 2. Produksi dan Luas Panen Kakao di Kabupaten Luwu Timur dan Kecamatan Burau

Kabupaten Luwu Timur				Kecamatan Burau			
Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	25.548	12.250	0,47	2017	5,887.17	4.045,68	0,68
2018	22.790	12.862	0,56	2018	5,937.23	4.250,85	0,71
2019	39.410	6.780	0,17	2019	4,155.72	2.220,85	0,53
2020	13.792	6.055	0,43	2020	4,155.72	1.545,3	0,37
2021	13.730	3.707	0,26	2021	3,953.39	2.460,15	0,61
Total	115,270	41,618	1,89	Total	22,595.99	14,522.83	2,90
Rata rata	23,054	8,323	0,37	Rata rata	4,519.19	2,904.56	0,58

Sumber : Badan Pusat Kabupaten Luwu Timur, 2022

Berdasarkan tabel diatas terjadi fluktuasi produktivitas dari tahun 2017-2021 dengan nilai rata rata 0,37 pada Kabupaten Luwu Timur dan nilai rata rata 0,58 pada Kecamatan Burau untuk itu perlu adanya analisis, kemungkinan penurunan ini disebabkan adanya ketidaksesuaian dengan karakteristik lahan dimana dilakukan budidaya tanaman kakao, untuk itu perlu pengkajian terkait dengan kesesuaian lahan untuk tanaman kakao.

Sebagian besar anggota kelompok tani di Kecamatan Burau adalah petani yang bergantung pada hasil dari lahan pekarangan dan perladangan. Perlu upaya pemanfaatan lahan secara optimal mungkin guna meningkatkan pendapatan masyarakat di masa mendatang. Metode tumpang sari antara kakao dengan tanaman lain yang bernilai ekonomi merupakan salah satu usaha yang untuk membantu masyarakat memperoleh hasil tambahan dari lahan pekarangan maupun perladangan mereka selain dari tanaman pokok yaitu kakao. Tanaman tumpang sari

yang berpotensi di Kecamatan Burau adalah komoditas unggulan yang ada di Kecamatan Burau.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur tahun 2022, produksi komoditas unggulan di Kecamatan Burau sebagaimana di tunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Produksi Komoditas Unggulan di Kecamatan Burau

No	Tanaman	Produksi (Ton)
1.	Pisang	13.887,56
2.	Durian	7.875,01
3.	Rambutan	1.600,00
4.	Pepaya	583,26

Sumber : Badan Pusat Kab. Luwu Timur, 2022

Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur Tanaman pisang, durian, rambutan dan pepaya merupakan komoditas unggulan yang ada di kecamatan burau yang tepat untuk dijadikan tanaman tumpang sari tanaman kakao.

Dari data Badan Pusat Statistik diatas komoditas unggulan yang ada di Kecamatan Burau terdapat 2 tanaman tahunan yaitu tanaman rambutan dan durian yang dapat memberikan efek naungan atau sebagai tanaman pelindung untuk tanaman kakao. Kakao yang merupakan asli dari hutan hujan tropis yang dimana pertumbuhannya membutuhkan naungan agar dapat mengurangi sinar matahari penuh. Intensitas cahaya matahari yang terlalu tinggi akan berdampak pada diameter batang kecil, daun menyempit, dan batang relatif pendek (Karmawati dkk 2010). Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya pemberian naungan yang akan

melindungi tanaman kakao dari intensitas matahari penuh agar pertumbuhan dan perkembangan kakao berjalan optimal dan produktivitas tinggi.

Pemanfaatan lahan pertanian di Kecamatan Burau khususnya tanaman kakao mempunyai potensi karena memiliki luas lahan yang cukup luas ini menunjukkan daerah tempat penelitian memiliki potensi dalam pengembangan tanaman kakao dan tumpangsarinya. Untuk pengembangan tanaman kakao cenderung memperhatikan syarat tumbuh tanaman dengan karakteristik lahan karena karakteristik penggunaan lahan berbeda beda tingkat kecocokan dan kriteria kesesuaian lahan yang sangat berpengaruh terhadap kesesuaian lahan tanaman kakao. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk melakukan pengkajian tentang evaluasi kesesuaian lahan tumpangsari tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) dan komoditas unggulannya. Penelitian ini sangat diperlukan untuk perbaikan kesesuaian lahan yang telah ada dalam peningkatan produktivitas kakao dan komoditas unggulan yang ada di Kecamatan Burau.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengevaluasi kesesuaian lahan aktual dan potensial tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) dan tanaman tumpangsarinya di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur
2. Untuk menentukan faktor faktor pembatas kesesuaian lahan aktual dan potensial tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) dan tanaman tumpangsarinya di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur
3. Untuk menentukan tanaman tumpangsari yang cocok untuk tanaman kakao (*Theobroma cacao* L)

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat petani tentang areal yang berpotensi bagi pengembangan tanaman Kakao di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur serta tanaman tumpangsari yang cocok untuk tanaman kakao (*Theobroma cacao* L)